



Morality Of the Prophet Muhammad Rasulullah Saw The People Until the End of Time

Weti Susanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Tarbiyah Islamiyah Padang
email: wetisusanti82@gmail.com

Sobri

Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Tarbiyah Islamiyah Padang
email: msobrihabib@gmail.com

Abstract

History records that Rasulullah Muhammad SAW is a role model throughout the ages who has noble character who should be emulated in every line of daily life, there is a moral decline, bad behavior from humans, that's why Muslims make examples of the morals of Rasulullah Muhammad SAW. The purpose of this research is to find out the example of the Prophet Muhammad SAW which is a role model until the end of time that can be emulated by humans. The type of research used is literature. The data collection technique was carried out through literature study, namely by collecting several writings from journals and books relating to the morals of Muhammad Rasulullah SAW which should be emulated throughout the ages. Data analysis techniques in this study researchers used content analysis, namely analyzing books, journals and other literature related to research. The results of the research show that: (1) The morals of Rasulullah SAW which should be exemplified until the end of time, including establishing prayer, adorning oneself with noble morals, carrying out instructions for the function of being a wife and mother; (2) How to have morals towards Rasulullah SAW until the end of time, including praying, reviving sunnah, loving the prophet's family, having morals towards Rasulullah SAW is an attitude that humans must do towards Rasulullah SAW as a form of gratitude for his struggle to bring mankind to the right path, including praying, reviving the sunnah and loving the Prophet's family.

Keywords: *Morals, Rasulullah, Example, People, End of Time*

Sejarah mencatat Rasulullah Muhammad SAW sosok tauladan sepanjang zaman yang berakhlak mulia yang patu dicontoh dalam setiap lini kehidupan sehari-hari, adanya kemerosotan moral, sikap perilaku yang tidak baik dari manusia makanya acuan umat Islam menjadikan tauladan dari akhlak Rasulullah Muhammad SAW. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketauladanan dari Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan tauladan sampai akhir zaman yang bisa di contoh oleh manusia. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan cara menghimpun beberapa tulisan yang berasal dari jurnal dan buku-buku yang berkenaan dengan Akhlak Muhammad Rasulullah SAW yang patut ditauladani sepanjang zaman. Teknik analisis data dalam penelitian ini peneliti gunakan analisis konten, yaitu menganalisis buku, jurnal dan literatur lainnya yang berkenaan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa: 1) Akhlak Rasulullah SAW yang patut dicontoh sampai akhir zaman, diantaranya mendirikan Sholat, menghiasi diri dengan Akhlak yang mulia, melaksanakan fungsi sebagai peran istri dan ibu. 2) Cara berakhlak kepada Rasulullah SAW sampai akhir zaman, diantaranya, bershalawat, menghidupkan sunnah, mencintai keluarga nabi, berakhlak kepada Rasulullah merupakan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Rasulullah SAW sebagai wujud terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar, diantaranya bershalawat, menghidupkan sunnah dan mencintai keluarga nabi.

Kata Kunci: Akhlak, Rasulullah, Tauladan, Umat, Akhir Zaman

PENDAHULUAN

Akhlik merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Sekarang ini eraga digital adanya kemerosotan akhlak dan moral serta sikap prilaku dari generasi muda. Dalam hal ini yang menjadi rumusan penelitian adalah: (1) Akhlak Rasulullah SAW yang patut dicontoh sampai akhir zaman, (2) bagaimana Cara berakhlak kepada Rasulullah SAW sampai akhir zaman.

Abudin Nata menggambarkan betapa gejala keruntuhan moral generasi bangsa sudah benar-benar berada pada tingkat yang begitu mengkhawatirkan. Nilai-nilai integritas, kejujuran/ *shiddiq*, keadilan, kebenaran/ *fathanah*, tolong menolong, dan kasih sayang terkikis dan kian tertutup oleh aksi penipuan, tindakan penyelewengan, penindasan, saling menjegal, dan bahkan saling merugikan. Prilaku adu domba dan fitnah, mengambil hak orang lain sesuka hati, menjilat, menipu, dan perbuatan perbuatan maksiat lainnya dianggap hal yang biasa (Nata, 2017).

Untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, di samping memberikan aturan yang jelas dalam al-Qur'an, Allah juga menunjuk Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan baik dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata. Pandangan untuk

mempelajari akhlak dari sang pembawa cahaya panutan seluruh umat manusia yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini menjelaskan secara spesifik jati diri dan akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang yang dipilih untuk menyampaikan risalah kepada seluruh umat manusia.

Kata "*khalaq*" artinya telah berbuat, menciptakan, atau mengambil keputusan untuk bertindak. Secara termonologis, akhlak adalah tindakan yang tercermin pada akhlak Allah SWT, yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah; Allah SWT. Sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan, serta peletak dasar yang paling utama dalam Pendidikan (Mahmud, 2017).

Menjadi pribadi muslim yang baik tentunya harus senantiasa dihiasi dengan akhlak-akhlak yang mulia. Meneladani akhlak Rasulullah SAW. sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya baik dalam interaksi antar manusia maupun dengan makhluk lainnya. Namun, fenomena di zaman ini malah memperburuk citra seorang muslim, banyak di antaranya yang mengaku muslim akan tetapi perilaku dalam kesehariannya tidak mencerminkan seorang muslim. Saling mencela sesama muslim sudah banyak terjadi bahkan yang lebih ironisnya sampai timbul kericuhan hingga saling membunuh satu sama lain. Kemaksiatan yang dilakukan pun

merupakan hal yang dianggap biasa bahkan dijadikan kebiasaan dalam kesehariannya. Tidak hanya itu, sebagian yang menyaksikan menganggap kemaksiatan yang dilakukan merupakan sesuatu hal yang biasa. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk membahas pentingnya meneladani akhlak Rasulullah Saw. (Farhan & Ulum, 2022)

Dilihat sekarang ini pengaruh dari dunia digitalisasi sangat besar sekali, tontonan yang tidak senonjol, perkataan yang tidak sepatutnya, dan pakaian yang tidak sewajarnya menjadi konsumsi generasi hari ini adanya media yang tidak mampu generasi muslim memanfaatkan kearah yang baik sehingga merusak akhlak, moral sikap prilaku generasi muslim untuk itu sangatlah penting Rasulullah SAW tetap menjadi tauladan sampai akhir zaman, walaupun dari tahun ke tahun zaman semakin maju dan canggih.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait meneladani akhlak Rasulullah Saw. Antara lain (Yuniendel dan Nelwati, 2019).

“Meneladani Rasulullah SAW Sebagai Pendidik yang Memudahkan,” Murabby Jurnal Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hakikat dan makna pendidikan yang memudahkan seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Metode penelitian

ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan studi takhrij hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi bagaimana cara meneladani akhlak Rasulullah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya meneladani akhlak Rasulullah dalam setiap aktivitas yang kita lakukan. Penelitian ini merekomendasikan agar selalu berperilaku sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw (Yuniendel & Nelwati, 2019).

Dalam Bahasa lain Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, *khuluq*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan, mungkin baik dan mungkin juga buruk (Nata, 2017)

Dalam keterangan yang lain Barmawie Umary mengatakan akhlak adalah mufrad dari *khilqun* yang mengandung segi-segi persesuaian dengan *khalqun* serta erat hubungannya dengan *khaliq* dan *makhluk*.” Dari sinilah asal perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi penting yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara *makhluk* dengan *khaliq* dan antara *makhluk* dengan *makhluk* (Dewi, 2016).

Selanjutnya, istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan, mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “*akhlak*” karena perkataan akhlak selalu

dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata “akhlak” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “ akhlak” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substantiasinya (A. Mahmud, 2017).

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: "*Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*" (QS. An-Nisa' : 80) (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*)

Sebagai ajaran *Rahmatan Lil 'Alamiin* menempatkan Akhlak perilaku sebagai permasalahan yang sangat krusial dan fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad SAW yang mengatakan bahwa “Sesungguhnya Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (Taufik, 2020).

Jadi dari pemaparan di atas yang dikatakan dengan akhlak adalah sikap perilaku seseorang dalam hal ini yang menjadi patunan umat akhlak Rasulullah SAW sampai akhir zaman.

METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan studi pengkajian dan penajaman isi dari berbagai sumber, baik buku, jurnal, literatur, catatan dan laporan berkenaan dengan masalah yang akan diselesaikan.

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020).

Adapun sumber data yang peneliti peroleh untuk penelitian ini berasal dari jurnal, baik nasional maupun internasional berkenaan dengan masalah Akhlak terhadap Nabi Muhammad Rasulullah SAW tauladan umat sampai akhir zaman. Data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini dikutip dari jurnal-jurnal dan buku-buku tentang masalah tersebut di atas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa

tulisan dari jurnal yang berkenaan dengan Akhlak terhadap Nabi Muhammad Rasulullah SAW tauladan umat sampai akhir zaman. Sedangkan teknis analisis data penelitian studi kepustakaan dilakukan dengan teknik analisis konten. Analisis konten dilakukan terhadap jurnal, buku, dan berbagai literatur. Analisis konten adalah sebuah metode penelitian yang memanfaatkan sebuah perangkat prosedur guna menarik kesimpulan yang valid dari sebuah jurnal, buku atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akhlak Nabi Muhammad Rasulullah SAW

Akhlak Rasulullah SAW yang patut teladani atau ajaran yang dibawanya yang patut diikuti dan dilaksanakan adalah: (Nata, 2017)

1. Melaksanakan shalat lima waktu.

Shalat adalah tiang agama, shalat menjadi pembeda antara seorang muslim dan non muslim, shalat dapat mencegah perbuatan yang keji dan munkar, shalat merupakan mi'rajnya seorang muslim, shalat merupakan kesempatan manusia berdialog, mengadu, dan memohon kepada Allah SWT, shalat merupakan amal yang pertama sekali akan ditanya di akhirat, jika shalatnya baik, maka akan ada harapan amal yang lainnya akan baik; selain itu shalat akan memberikan pengaruh kesehatan fisik dan ruhani, serta kesehatan

sosial, apa lagi shalat tersebut dilaksanakan secara berjamaah.

Karena demikian pentingnya shalat ini, hingga sampai menjelang ajalnya atau menjelang wafatnya, Rasulullah SAW mengingatkan umatnya, agar jangan meninggalkan shalat. Dari paparan diatas jelaslah bentuk akhlak Rasulullah SAW yang perlu tauladani adalah kewajiban sebagai hamba Allah, tetap dijalainnya sampai ajal menjemput.

2. Menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.

Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah SAW menyatakan:

Artinya: Bahwasanya aku diutus ke di dunia ini untuk menyempurnakan akhlak.
(Riwayat Ahmad)

Nabi Muhammad Saw merupakan manusia yang istimewa karena memiliki akhlak yang baik kepada siapapun, dalam hal apapun dan menjadi *role model* bagi siapapun dalam berperilaku. Dalam Islam, suri teladan yang sempurna terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw karena beliau mempunyai sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT. Sifat-sifat Nabi Muhammad Saw tersebut dikenal dengan sebutan sifat wajib bagi Rasul yang merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad saw dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat (Musyirifin, 2020)

Secara umum diantara sifat akhlak Rasulullah SAW itu ada Siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan) dan Fatanah (cerdik dan bijaksana).

Di antara akhlak yang Rasulullah SAW ajarkan adalah menghormati, menyayangi dan memuliakan orang tua, terutama ibu. Ketika ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang siapakan orang yang harus lebih dahulu dihormati, Rasulullah SAW menjawab: ibumu, ibumu, ibumu, sampai tiga kali, dan kemudian bapakmu. Selanjutnya Rasulullah SAW juga mengajarkan akhlak terhadap lingkungan. Rasulullah SAW mengajarkan agar memelihara dan menjaga kebersihan. Rasulullah SAW menyatakan, bahwa kebersihan adalah sebagian daripada iman. tanaman, lalu buah tanaman tersebut dimakan burung atau manusia, maka Allah akan mengampuni dosa orang yang menanam tanaman itu. Menjaga tumbuhan dan hewan.

Jadi bisa juga dilihat akhlak mulia Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok teladan sepanjang masa. Keteladanan Nabi Muhammad SAW tercermin dalam setiap lini kehidupan sehari-hari. Teladan agung Nabi Muhammad SAW telah dijelaskan dalam firman Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 21 berikut ini:

كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS Al Ahzab ayat 21)

Shafat ash-Shafwah, Imam Abul Faraj Abdurrahman bin Al Jauzi, menjelaskan contoh keteladanan Rasulullah Muhammad SAW dalam lima aspek kehidupan. Penjabarannya sebagai berikut:

Pertama; Tidak pernah sombong

Kerendahan hati merupakan sifat karakter yang sangat penting dimiliki setiap orang, karena sifat ini melahirkan berbagai sikap luhur dan menenangkan kehidupan masyarakat. Seperti yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, beliau selalu rendah hati kepada siapapun dan tidak pernah menyombongkan diri bahkan atas kehormatan dan keistimewaannya (Tsalitsah, 2020).

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Dari Umar bin Khattab RA, dia berkata: “Rasulullah SAW bersabda, “Jangan goda

aku (juga) karena orang-orang Nasrani menyanjung Isa bin Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah (kamu) hamba Allah dan Rasul-Nya.” (HR Bukhari)

Kedua, lemah lembut

Akhhlak mulia Rasulullah SAW dikenal memiliki akhlak yang paling mulia untuk dijadikan teladan bagi umatnya. Akhlaknya yang paling mulia selalu menyertakan pendapat yang baik, dia tidak pernah melakukan hal-hal buruk, berperilaku kasar, dan tidak pernah berteriak.

Apalagi Rasulullah SAW tidak pernah membalas perbuatan buruk yang menimpanya kepada siapapun. Bahkan, dia mendoakan orang yang menyakitinya dengan hal-hal yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

ن أبي عبد الله الجدلي قال: سألت عائشة -رضي الله عنها- ، عن خلق رسول الله -صلى الله عليه وسلم- فقالت: «لم يكن فاجشاً ولا متفحشاً ولا صخاباً في الأسواق، ولا يجزي بالسيئة السيئة، ولكن يعفو ويصفح».

Dari Abu Abdilah al-Jadali RA dia berkata, “Saya berkata kepada Aisyah, ‘Bagaimana sikap Nabi terhadap keluarganya?’ Aisyah menjawab, “Dia adalah orang yang paling terpuji. Rasulullah tidak pernah bersikap dengan buruk, kasar atau berteriak di tengah pasar. Dia tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan. Tapi dia memaafkan dan memaafkan hal-

hal buruk yang ditujukan kepadanya secara pribadi.” (HR Imam Ahmad)

Ketiga, tipe pecinta semua

Kecintaan Nabi Muhammad SAW terlihat dari sifat-sifatnya yang sangat mulia. Beliau dikenal lemah lembut terhadap para sahabatnya. memaafkan mereka dan meminta kepada Allah SWT untuk mengampuni dosa dan kesalahan mereka, Nabi juga sangat mengenal anak-anak.

Dikatakan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW sedang berdoa, dia mendengar seorang anak kecil menangis dan menjadi khawatir tentang anak itu. Nabi kemudian mempercepat shalatnya karena mengetahui bahwa ibunya pasti sangat khawatir dengan tangisan putranya.

عن عبدالله ابن أبي قتادة الأنصاري، عن أبيه قال قال رسول الله ﷺ إني لأقوم إلى الصلاة وأنا أريد أن أطول فيها، فأسمع بكاء الصبي، فأتجوز في صلاتي كراهية أن أشق على أمه

Dari Abu Qatadah Al-Anshari dari ayahnya RA, Rasulullah SAW bersabda, “ “Sesungguhnya aku mengerjakan sholat dan berniat melakukannya dalam waktu yang lama. Tetapi aku mendengar seorang anak kecil menangis maka aku mempercepat shalat. Karena aku tahu bahwa ibunya pasti sangat sangat khawatir tentang tangisan putranya.” (HR Bukhari dan Muslim)

Keeempat, toleran

Sifat pemurah Rasulullah selanjutnya yang harus dimiliki setiap

Muslim adalah selalu bersikap toleran. Kualitas ini membuat seseorang taat kepada Allah SWT semaksimal mungkin. Misalnya, kesabaran dalam menghadapi cobaan atau kejadian yang tidak menyenangkan dan kemampuan untuk menerimanya dengan sepenuh hati. (Bafadhol, 2014)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: “كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكُهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَدَهُ بِرِدَائِهِ جَبْدَةً شَدِيدَةً، حَتَّى نَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الْبُرْدِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَرُّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ. فَأَلْتَقَيْتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ ضَحَكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ

Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, “Saya pernah berjalan dengan Rasulullah, yang pada waktu itu mengenakan sorban dari daerah Najran, yang tebal bahannya. Kemudian seseorang dari desa mengikutinya, penduduk badui itu menarik sorbannya begitu keras hingga aku melihat bekas luka di sisi leher Nabi karena gaya tarik-menarik. Kemudian badui itu berkata, “Wahai Muhammad, berilah aku kekayaan Allah yang kamu miliki!” Rasulullah SAW menoleh dan tertawa. Dia memerintahkan untuk memberikan kepada badui hadiah.” (HR Bukhari dan Muslim)

Kelima, dermawan

Kedermawanan Rasulullah SAW dikenal dengan kebesaran dan kedermawanan jiwanya. Memberikan sesuatu dari Allah SWT tanpa keegoisan dan kemunafikan. Kisah kedermawanannya

diceritakan dalam banyak hadits, salah satunya adalah hadits berikut ini:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه: أن رجلاً سأل النبي صلى الله عليه وسلم غنماً بين جبلين، فأعطاه إياه، فأتى قومه فقال: أي قوم، أسلموا، فوالله إن محمداً ليعطي عطاءً ما يخاف الفقر،

Dari Anas bin Malik RA dia berkata, “Seorang pria mendatangi Nabi SAW dan meminta kambing yang jumlahnya sama dengan jarak antara dua gunung, maka beliau memberikan apa yang dia minta. Si pria lantas pulang ke kaumnya dan berkata, “Wahai umatku, masuklah ke agama Islam, karena Muhammad akan memberimu hadiah yang tidak akan kamu inginkan lagi khawatir jatuh miskin.” (HR Muslim)

3. Melaksanakan arahan tuk fungsi dan peran sebagai istri atau sebagai ibu.

Sebagai seorang istri, Rasulullah SAW mengajarkan agar menjadi istri yang shalihah, yaitu istri yang taat menjalankan perintah Allah, taat kepada suami, menjaga amanahnya, berupa harta benda, termasuk diri sendiri, ketika suami tidak ada di rumah, menyenangkan hatinya, menjaga kehormatannya, menghormati orang tua dan keluarganya. Semua ini dilakukan dengan ikhlas dan dalam rangka beribadah kepada Allah, dan jadikan pelaksanaan tugas-tugas sebagai istri ini, sebagai ladang amal guna meraih keridhaan Allah pada balasan pahalanya berupa syurga di akhirat nanti. Dalam salah satu haditsnya Rasulullah SAW menyatakan, bahwa jika seorang wanita taat

kepada Allah, dan taat kepada suaminya, maka ia akan dipersilakan masuk syurga dari pintu manapun yang ia sukai.

Selanjutnya sebagai ibu, Rasulullah SAW mengajarkan agar memelihara kesehatan dan pertumbuhan fisik putera-puteri, mengisi jiwanya dengan akhlak mulia, mengisi otaknya dengan ilmu pengetahuan, dan mengiasi fisiknya dengan berbagai keterampilan. Yakni mengisi kepala (*head*) atau otaknya dengan ilmu pengetahuan, mengisi hati (*heart*) atau jiwanya dengan akhlak, dan mengiasi tangan (*hand*) atau fisiknya dengan berbagai keterampilan. Dengan mengidi ketiga H (*triple H*) ini, maka anak akan menjadi anak yang sempurna atau insan kamil yang akan siap menghadapi tantangan zaman yang penuh persaingan. Caranya adalah dengan memberikan teladan yang baik, bimbingan, pembiasaan, dan latihan.

B. Cara Berakhlak terhadap Nabi Muhammad Rasulullah SAW

1. Bershalawat

Bershalawat terhadap Nabi adalah hak Nabi Saw yang disyariatkan Allah atas umatnya adalah agar mereka mengucapkan shalawat dan salam untuk Rasulullah SAW. Allah Swt dan para malaikat-Nya telah bershalawat kepada Rasulullah SAW dan Allah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mengucapkan shalawat dan taslim kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana

firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (QS. Al-Ahzab: 56) (Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahannya)

Al-Mubarrad berpendapat bahwa akar kata bershalawat berarti memohonkan rahmat dengan demikian shalawat berarti rahmat dari Allah, sedang shalawat malaikat berarti pengagungan dan permohonan rahmat Allah untuknya (Qodi 'Iyad Ibn Musa Al-yahsubi, 2002).

Bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw hendaklah seseorang menghimpunnya dengan salam untuk Rasulullah SAW. Karena itu, hendaklah tidak membatasi dengan salah satunya saja. Misalnya dengan mengucapkan *"Shallallaahu 'alaih (semoga shalawat dilimpahkan untuknya)."* Atau hanya mengucapkan *'alaihissalam (semoga dilimpahkan untuknya keselamatan)."* Jadi digabung: *"washshalaatu wassalaamu 'ala Rasulillah, atau Allahumma shalli wa sallim 'ala Nabiiyina Muhammad, atau shallallahu 'alaihi wa sallam."* Hal itu

karena Allah memerintahkan untuk mengucapkan keduanya.

Mengucapkan shalawat untuk Nabi Saw, diperintahkan oleh syari'at pada waktu-waktu yang dipentingkan, baik yang hukumnya wajib dan sunnah muakaddah. Diantara waktu itu adalah ketika shalat diakhir tasyahud, diakhir qunud, saat khutbah seperti khutbah jum'at dan khutbah hari raya, setelah menjawab mu'adzin, ketika berdo'a, ketika masuk dan keluar masjid, juga ketika menyebut nama Rasulullah SAW. Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada kaum muslimin tentang tata cara mengucapkan shalawat. Kemudian Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa manfaat dari membaca shalawat kepada Nabi, diantaranya adalah:

- a. Shalawat merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah.
- b. Mendapatkan 10 kali shalawat dari Allah baik yang bershalawat sekali untuk Rasulullah SAW.
- c. Diharapkan dikabulkannya do'a apabila didahului dengan shalawat. Shalawat merupakan sebab mendapatkan syafaat dari Nabi, diiringi permohonan kepada Allah agar memberikan wasilah (kedudukan yang tinggi) kepada Rasulullah SAW pada hari kiamat. Sebab diampuninya dosa-dosa.
- d. Shalawat adalah sebab sehingga nabi menjawab orang yang mengucapkan

shalawat dan salam kepadanya.”
(Yazid bin Abdul Qodir Jawas, 2013).

2. Menghidupkan Sunnah

Bagi seorang muslim, mengikuti sunah atau tidak bukan merupakan suatu pilihan, tetapi kewajiban. Sebab, mengenalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban yang harus diaati. Mengenai kewajiban mengikuti Nabi dan menaati sunnahnya serta mengikuti petunjuknya, Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya." (QS. Al-Hasyr : 7)
(Muzakky & Mukarrom, 2019).

Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Barangsiapa menghadirkan sunnahku kedalam kehidupan maka sungguh ia telah menghadirkanku kedalam hidupnya. Dan barangsiapa menghadirkan aku dalam hidupnya ia akan bersama ku dalam surga." Kemudian 'Amr ibn 'Awf al-Muzani berkata bahwa Rasulullah mengatakan bahwa Bilal ibn al-Harits: "Barang siapa menghidupkan kembali sunnahku setelah wafatku ia akan

menerima pahala dari semua orang yang bertindak dengan sunnahku tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka. Barang siapa memperkenalkan bid'ah sehingga Allah dan Rasul-Nya tidak berkenan karenanya ia akan sama seperti mereka yang bertindak dengan Rasulullah SAW tanpa mengurangi sedikitpun hukuman mereka.” (Muzakky & Mukarrom, 2019).

Adapun macam-macam sunnah yang harus pahami, yaitu sebagai berikut:

- a. Sunnah qauliyah: Sunnah dimana Rasulullah saw sendiri menganjurkan atau menyarankan suatu amalan, tapi tidak ditemukan bahwa rasulullah tidak pernah mengerjakannya secara langsung. Jadi, sunnah ini adalah sunnah rasulullah yang dalilnya sampai kepada bukan dengan cara dicontohkan, melainkan hanya diucapkan saja oleh Rasulullah SAW. Contohnya adalah hadis rasulullah yang menganjurkan orang untuk belajar berenang, tetapi belum pernah mendengar rasulullah atau para sahabat belajar berenang.
- b. Sunnah fi'liyah: Sunnah yang ada dalilnya dan pernah dilakukan langsung oleh Rasulullah. Misalkan sunnah puasa senin kamis, makan dengan tangan kanan, dan lain-lain.
- c. Sunnah taqriyyah: Sunnah dimana Rasulullah tidak pernah melakukan secara langsung dan tidak pula pernah

memerintahkannya, melainkan hanya mendiamkannya saja. Contohnya adalah beberapa amalan para sahabat yang saat dilakukan rasulullah mendiamkannya saja.

Begitu juga dengan amalan ibadah yang belum pernah dilakukan nabi dan para sahabat juga tidak pernah disampaikan dan tidak pula didiamkan oleh Rasulullah SAW, yaitu yang dilakukan oleh para ulama. Misalkan mengadakan majlis maulidin Nabi Saw dan yasinan. Tidak lain para ulama yang melakukan ini adalah mengambil dalil-dalil dari bullah yang menganjurkan agar manusia selalu berbuat kebaikan atau dalil tentang pahala bacaan dan amal ibadah. Dan berbuat kebaikan ini banyak caranya asalkan tidak bertentangan dengan Islam.(Sari & Asmendri, 2020).

3. Mencintai Keluarga Nabi

Mengikuti kerabat Rasulullah Saw yang mulia dan berlepas diri dari musuh mereka, adalah masalah penting yang telah diwajibkan oleh Islam dan telah dianggapnya sebagai bagian dari cabang agama. Rasulullah menggambarkan ahli baitnya sebagai suatu benda yang berat dan berharga, sebanding dengan Al-Qur'an dan benda berharga lainnya. Rasulullah SAW bersabda, *“Wahai manusia sesungguhnya aku tinggalkan dua perkara yang besar untuk kalian, yang pertama adalah bullah (Al-Quran) dan yang kedua adalah Ithrati (Keturunan) Ahlul baitku. Barang siapa*

yang berpegang teguh kepada keduanya, maka tidak akan tersesat selamanya hingga bertemu denganku ditelaga al-Haudh.” (HR. Muslim)

Rasulullah menyebut keluarga sucinya sebagai jalan kebebasan, pintu keselamatan, dan cahaya petunjuk. Rasulullah juga mewajibkan untuk mencintai dan menaati mereka. Kecintaan kepada kerabat Rasulullah Saw yang di istilahkan sebagai ahlu bait manfaatnya kembali kepada orang yang melakukannya. Rasulullah mengatakan bahwa kecintaan ini merupakan upah dari Allah Swt atas risalah yang disampaikan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat Asy-Syura ayat 23 yang berbunyi:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّرَدُّ لَهَا فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Asy-Syura: 23)

Kecintaan yang disebutkan disini bukanlah kecintaan biasa, melainkan kecintaan yang mendorong manusia kepada maqam kedekatan ilahi, dan mampu memasuki pintu kebahagiaan abadi. Dalam keyakinan Ahlussunnah wal Jama’ah (Aswaja), mencintai keluarga dan sahabat

Nabi SAW, sekaligus memberikan penghormatan khusus kepada mereka merupakan suatu keharusan. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu:

a. Mereka adalah generasi terbaik Islam, menjadi saksi mata dan pelaku perjuangan Islam.

Bersama Rasulullah SAW menegakkan agama Allah SWT di muka bumi. Mengorbankan harta bahkan nyawa untuk kejayaan Islam. Allah SWT meridhai mereka serta menjanjikan kebahagiaan di surga yang kekal dan abadi.

b. Rasulullah SAW sangat mencintai keluarga dan sahabatnya.

Dalam banyak kesempatan, Rasulullah selalu memuji para keluarga dan sahabatnya, melarang umatnya untuk menghina mereka. Dari sinilah, mencintai keluarga dan sahabat Nabi adalah mengikuti teladan Rasulullah SAW yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mencintai Nabi SAW. (Musyirifin, 2020)

c. Tuntunan dan teladan ini juga diberikan oleh keluarga dan sahabat Rasul sendiri.

Di antara mereka terdapat rasa cinta yang mendalam antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati. Islam merupakan agama yang *rahmatan lil ‘alamin*, membawa ajaran kasih sayang kepada umat manusia. Dalam membumikan ajaran Islam yang universal, Allah swt. mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk menyampaikan sucinya al-Qur’an, dan

memberikan keteladanan yang baik melalui sunnah Rasulullah SAW. Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. الْآيَةُ

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diiringi dengan meneladani akhlak Rasulullah Saw. agar tidak hanyut dalam arus globalisasi. Krisis moral yang mendera bangsa Indonesia sangat kompleks, khususnya krisis kejujuran.

Derasnya arus informasi menjadikan terkadang kesulitan untuk membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak benar. Semenjak era digital mulai diminati masyarakat, sebagian besar pola hidup mereka mulai teralihkan dari hidup yang nyata menjadi setengah nyata atau bahkan tidak nyata, dari sosialis menjadi individualis, dan yang paling berbahaya adalah dari produktif menjadi konsumtif (Eksanti et al., 2022)

Pola hidup konsumtif secara moral inilah yang terkadang menjadikan mudah percaya, terpengaruh, dan terprovokasi oleh informasi yang masih dipertanyakan keakuratannya. Sikap konsumtif secara

moral membuat malas untuk menelusuri asal-usul penyebar suatu informasi, sehingga dengan sangat mudahnya percaya dan terperdaya. Ironisnya, ikut-ikutan menyebarkan informasi tersebut secara berantai tanpa keberatan sama sekali.

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَآنِيْنَةٌ، وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ.” الْحَدِيثُ

Artinya: *Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Abi Thalib berkata: Aku menghafalkan sabda Rasulullah Saw: “Tinggalkan apa yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta menggelisahkannya.”* (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Dengan demikian, kejujuran merupakan suatu kebaikan, sedangkan dusta atau bohong merupakan keburukan dan kejahatan, termasuk juga menyebarkan berita bohong. Hadis tersebut menjelaskan bahwa tidak sepantasnya seorang muslim itu menjadi pembohong. Oleh karena itu, belajar jujur dan menjauhi sikap bohong atau dusta harus dimulai dari pembaharuan keimanan seseorang. Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤَلُوا قَوْلًا سَدِيدًا. الْآيَةُ

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*” (QS. Al-Ahzab: 70)

Kejujuran terbukti menyelamatkan bahtera rumah tangga, masyarakat, dan negara. Kejujuran pula yang menyelamatkan seorang muslim dari siksa api neraka di hari kiamat kelak. Kejujuran adalah tiang agama, sendi akhlak, dan pondasi kemanusiaan. Tanpa kejujuran, agama tidak lengkap, akhlak tidak sempurna, dan seseorang tidak sempurna sebagai manusia (Yusuf, 2019)

Ketika senantiasa mampu meneladani akhlak Rasulullah saw. demi terwujudnya *izzul Islam wal muslimin* bagi umat Islam dan *baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafur* bagi bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Dari pemaparan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Akhlak Rasulullah Muhammad SAW tauladan Umat sampai akhir zaman diantaranya:

1. Akhlak Rasulullah Muhammad SAW adalah mendirikan sholat, menghiasi diri dengan Akhlak yang mulia; secara umum diantara sifat akhlak Rasulullah SAW itu ada Siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan) dan Fatanah (cerdik dan bijaksana), Dan melaksanakan fungsi istri dan ibu.
2. Cara Berakhlak terhadap Nabi Muhammad Rasulullah SAW. Cara berakhlak kepada Rasulullah SAW adalah bershalawat, menghidupkan

sunnah nabi, mencintai keluarga nabi dan

Untuk sekarang ini dikenal dengan era digital namun untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad Rasulullah SAW tidak diabaikan diantara yang harus di pegang adalah terbukti menyelamatkan bahtera rumah tangga, masyarakat, dan negara. Kejujuran pula yang menyelamatkan seorang muslim dari siksa api neraka di hari kiamat kelak. Kejujuran adalah tiang agama, sendi akhlak, dan pondasi kemanusiaan. Tanpa kejujuran, agama tidak lengkap, akhlak tidak sempurna, dan seseorang tidak sempurna sebagai manusia.

REFERENCES

- Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah. *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2), 57–68.
- Bafadhol, I. (2014). Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits. *Al- Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 149–168.
- Dewi, E. (2016). *Akhlak dan Kebahagiaan manusia*.
- Eksanti, E. M., Huda, D., Zuhdi, M., Islami, A., Nabi, K., Saw, M., Nabi, P., Eriko, C., Eksanti, M., Nabi, A., Dalam, M., Alwafa, B., Pribadi, K., & Muhammad, N. (2022). Akhlak Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw. *Journal of Ethics and Spirituality*, 6(2), 2–10.
- Farhan, & Ulum, B. (2022). *Gunung Djati Conference Series, Volume 16 (2022) CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdc>*

- s. 16, 126–135.
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al - Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088>
- Muzakky, A. H., & Mukarrom, A. S. (2019). Studi Hadis Menghormati Ahlulbait: Dari Pemahaman Tekstualis Sampai Kontekstualis. *Journal Studi Hadits*, 5(2).
- Nata, A. (2017). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*. Rajawali Press, Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. RajaGrafindo Persada.
- Qodi 'Iyad Ibn Musa Al-yahsubi. (2002). *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Library Research of the Basic Theory وممارسة الكتابة التعبيرية الاستشارة. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Tsalitsah, I. M. (2020). Akhlaq dalam perspektif Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2), 110–128.
- Yazid biin Abdul Qodir Jawas. (2013). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Yuniendel, K. (2019). Penciptaan Suasana Religius di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, IX(1), 9–18.
- Yuniendel, R. K., & Nelwati, S. (2019). Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.324>
- Yusuf, M. Y. (2019). *Akhlaq Rasulullah Dalam Kitab Tafsir Juz Tabarak*. 1, 35.